

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas yaitu pendidikan yang mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik formal, non formal, maupun informal dalam mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan, tugas perkembangan secara optimal sehingga ia mencapai tarap kedewasaan. Pendidikan dalam arti sempit yaitu pendidikan merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal.

Ilmu pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas fakta serta gejala alam, dimana IPA ini juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan ditingkat Sekolah Dasar. Idealnya Pembelajaran IPA yang dilaksanakan bagi siswa SD harus memenuhi hakikat IPA.

Hakikat IPA memiliki tiga komponen, yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, dan sains sebagai sikap ilmiah. Pembelajaran IPA harus menerapkan proses ilmiah. Proses-proses tersebut dinamakan keterampilan proses. Untuk siswa SD, keterampilan proses dapat dikembangkan dengan mengembangkan keterampilan mengamati, mengelompokkan, mengukur, mengkomunikasikan, meramalkan, dan menyimpulkan. Selama siswa melakukan kegiatan ilmiah, dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat menemukan suatu pengetahuan baru yang disebut dengan produk ilmiah.

Rina Puji Rahayu (2013). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi Inkuiri Melalui Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Negeri Kemambang 02 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang”. Skripsi ini membahas tentang penerapan strategi inquiry berbasis eksperimen yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Dalam penelitiannya diperoleh data bahwa dengan menggunakan strategi inquiry berbasis eksperimen dengan hasil indikator keberhasilan siswa 90%. Hal ini dapat terlihat pada ketuntasan hasil belajar pada pra Tahapan Penelitian, Tahapan Penelitian I, dan Tahapan Penelitian n. Pada pra Tahapan Penelitian hanya ada 15 siswa (46,875%) dari 32 siswa yang mencapai rata-rata kelas 63,59. Pada Tahapan Penelitian I terdapat 23 siswa (78%) dengan rata-rata sebesar 73,75. Pada Tahapan Penelitian II terdapat 31 siswa (96,875%), rata-rata kelas menjadi 85.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi inquiry melalui eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah model inkuiri dengan metode eksperimen sebagai metode pembelajaran

Bahrudin Ardi, A. Ma (2013) mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara” Skripsi ini membahas tentang penerapan metode inkuiri. Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan inkuiri. Pada Tahapan Penelitian I rata-rata keterampilan guru yang diperoleh 3,11 dengan persentase 77.7% (baik), Tahapan Penelitian II meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 80.5% (baik) dan pada Tahapan Penelitian III meningkat lebih baik lagi menjadi 3,5 dengan persentase 88.8% (sangat baik). Pada Tahapan Penelitian I rata-rata aktivitas siswa 18.1 dengan persentase 43,5% (cukup), Tahapan Penelitian II meningkat menjadi 28 dengan persentase 68,5% (baik), dan Tahapan Penelitian III terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 31,2 dengan persentase 85.9% (sangat baik). Berdasarkan nilai hasil belajar diperoleh data pada Tahapan Penelitian I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 61,07 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60,7%. Pada Tahapan Penelitian II nilai rata-rata yang dicapai siswa menjadi 75.09 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Sedangkan pada Tahapan Penelitian III nilai rata-rata siswa naik menjadi 86,4 dengan ketuntasan belajar 90%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan Pendekatan Inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 5 Mayonglor Jepara. Pendekatan Inkuiri meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga disarankan dapat diterapkan pada pelajaran lain.

Dari dua penelitian di atas penulis melakukan observasi di SD Negeri 2 Cisandawut, maka didapatkan masalah bahwa hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA khususnya pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Cisandawut masih

banyak yang di bawah nilai KKM yaitu 68, hampir sekitar 80% siswa mengalami kesulitan dalam menjawab dan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hasil ini dilihat dari tanya jawab serta latihan-latihan soal yang diberikan langsung kepada siswa serta wawancara kepada guru. Setelah diidentifikasi lebih lanjut, ada beberapa faktor yang mendasarinya, diantaranya: pembelajaran kurang menarik, dimana dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah disamping itu juga minimnya penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi, siswa juga tidak banyak melakukan praktikum materi yang seharusnya melakukan percobaan dan kurangnya kegiatan siswa secara berkelompok sehingga siswa kurang dapat belajar bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Berangkat dari apa yang telah diuraikan di atas, untuk penyusunan skripsi ini, maka masalah inti yang harus segera diatasi yaitu mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, maka salah satu model pembelajaran sebagai alternatif pemecahan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran Inkuiri.

Model Inkuiri merupakan model pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis. Berdasarkan penerapan model inkuiri, pembelajaran IPA tidak lagi berpusat pada guru, melainkan harus berorientasi pada siswa. Adapun proses pembelajaran IPA dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif siswa dengan temannya dan seluruh lingkungan belajarnya. Siswa juga difasilitasi untuk mengembangkan

kemampuan-kemampuan ilmiah yang mendasar yang meliputi mengobservasi, mengklasifikasi, merumuskan hipotesa, mengukur, menginterpretasi data, merancang penerapan metode inkuiri, dan sebagainya. Hal ini akan lebih menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Setelah menguraikan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model Inkuiri adalah model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul “Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya di SD Negeri 2 Cisandawut Kelas IV Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.”

B. Rumusan Masalah

Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan Model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Cisandawut pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ”bagaimana penerapan model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Cisandawut pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya?”. Untuk menjawab masalah tersebut, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian itu, yaitu:

1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan penerapan model Inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pembelajaran IPA dengan penerapan model Inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh Guru kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Inkuiri?

C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapat deskripsi dan menemukan keefektifan penerapan model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut. Agar dapat menjawab tujuan tersebut, secara khusus tujuan penelitian dapat dijabarkan:

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan penerapan model Inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pembelajaran IPA dengan penerapan model Inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya di kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru kelas IV SD Negeri 2 Cisandawut dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model Inkuiri.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi siswa:
 - 1) Dapat meningkatkan proses dan hasil belajar dalam materi sifat-sifat cahaya
 - 2) Pembelajaran di kelas lebih menarik
 - 3) Memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung
 - 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkelompok
2. Bagi guru di Sekolah Dasar, dapat memberikan informasi, wawasan mengenai cara melaksanakan pembelajaran IPA materi cahaya melalui penerapan model Inkuiri sehingga hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 2 Cisandawut khususnya pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya di kelas IV.
4. Bagi peneliti
Memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam keterampilan belajar mengajar di sekolah khususnya pada pembelajaran IPA materi Cahaya dengan penerapan model Inkuiri.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode yang dapat mengarahkan siswa untuk menyadari apa yang telah diperoleh selama pembelajaran. Dengan inkuiri mampu menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif. (Menurut Adhar Djamaluddin, dkk 2019)

Dalam pendekatan kontekstual, model inkuiri merupakan kegiatan inti pendekatan kontekstual. Kegiatan inkuiri diawali dengan pengamatan terhadap

fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi menemukan sendiri dari fakta yang diperolehnya.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan manusia yang dilakukan sepanjang hayat. Melalui kegiatan belajar, manusia dapat mengetahui berbagai hal dan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Namun, belajar bukan hanya sekedar mengumpulkan informasi dan berlatih saja. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar itu merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai salah satu proses perubahan pribadi seseorang yang dihasilkan dari suatu latihan atau pengalaman.

Belajar berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Semua perubahan itu merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Purwanto (2010).

“Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah disiapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, dimana hasil belajar itu mencakup segala aspek kemampuan siswa.

3. Pembelajaran IPA SD

IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Menurut Polo dan Marten dalam Sрни M. Iskandar (1997).

“IPA untuk anak-anak didefinisikan mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang diamati, menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, dan menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Jadi, IPA berguna untuk menuntun anak berpikir secara ilmiah dari kejadian-kejadian alam yang terjadi di sekitarnya.”

“Pembelajaran IPA yang dilaksanakan bagi siswa SD harus memenuhi hakikat IPA. Hakikat IPA memiliki tiga komponen, yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, dan sains sebagai sikap ilmiah” (Patta Bundu, 2006). Jadi, pembelajaran IPA harus mencakup hakikat IPA yang memiliki tiga komponen tersebut. Selain itu, pelajaran IPA dalam pengembangannya untuk anak usia SD harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan kognitifnya.

Dengan demikian pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya.

4. Materi Pembelajaran Sifat-sifat Cahaya

Dalam mata pelajaran IPA, materi cahaya disampaikan di kelas IV semester 1. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar dari materi cahaya adalah sebagai berikut:

Kompetensi Inti :

3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan

4.7 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya.

Kompetensi Dasar :

3.7.1 Mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan dalam kehidupan sehari-hari

4.7.1 Melaporkan hasil percobaan cahaya dan cermin yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya dalam bentuk tulisan.

Pada pembelajaran di kelas IV semester 1 dalam materi sifat-sifat cahaya yang akan disampaikan yaitu cahaya merambat lurus, cahaya dapat menembus benda bening, cahaya dapat dipantulkan, cahaya dapat dibiaskan dan cahaya dapat diuraikan.